

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai variabel *loneliness*, perilaku parasosial dan hubungan antara *loneliness* dengan perilaku parasosial. Penjelasan akan dimulai dari pengertian *loneliness*, beserta faktor dan karakteristiknya. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian parasosial, beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, dan terakhir akan dijelaskan dinamika antara *loneliness* dan perilaku parasosial.

2.1. *Loneliness*

Selama hidupnya, setiap orang pasti pernah mengalami kesepian, karena *loneliness* merupakan pengalaman manusia yang universal (Brehm, 1992). Bagian ini akan membahas mengenai definisi dari *loneliness*, faktor-faktor penyebab *loneliness*, dan karakteristik individu yang mengalami *loneliness*.

2.1.1. Definisi *Loneliness*

Banyak ahli yang memberikan berbagai macam definisi dari *loneliness*, namun, menurut Peplau dan Perlman dalam bukunya yang berjudul *Loneliness: a sourcebook of current theory research and therapy* (1982) ada tiga elemen yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. *Loneliness* merupakan hasil dari kurangnya hubungan sosial,
2. *Loneliness* merupakan pengalaman subyektif, seseorang dapat merasa kesepian walaupun ia berada di tengah keramaian atau sebaliknya,
3. *Loneliness* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan juga menyedihkan.

Lebih lanjut, Peplau dan Perlman mengelompokkan *loneliness* menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan *need for intimacy*, pendekatan kognitif dan pendekatan *social reinforcement*.

2.1.1.1. Pendekatan *need of intimacy*

Sullivan, Weiss, Fromm-Reichmann merupakan beberapa tokoh yang termasuk dalam pendekatan ini. Menurut Sullivan, *loneliness* merupakan

pengalaman tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kebutuhan akan *intimacy* (terutama *interpersonal intimacy*) yang tidak terpenuhi.

“Loneliness...is the exceedingly unpleasant and driving experience connected with inadequate discharge of the need for human intimacy, for interpersonal intimacy.”

(Sullivan dalam Peplau & Perlman, 1982: 4)

Fromm-Reichmann dalam Peplau dan Perlman (1982) menambahkan bahwa *need for intimacy* merupakan pengalaman universal dan akan menetap pada individu sepanjang hidupnya.

2.1.1.2. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif ini menekankan kepada persepsi dan evaluasi seseorang terhadap hubungan sosial mereka. Flanders, Sadler dan Johnson (dalam Peplau & Perlman, 1982) berpendapat bahwa *loneliness* merupakan hasil dari ketidakpuasan seseorang terhadap hubungan interpersonalnya. Dalam pendekatan ini, dinyatakan bahwa *loneliness* terjadi saat seseorang mempersepsikan adanya kesenjangan antara hubungan interpersonal yang diharapkannya dengan hubungan interpersonal yang dicapainya (Peplau & Perlman, 1979; Sermat dalam Peplau & Perlman, 1982). Definisi lain dinyatakan oleh de Jong-Gierveld yaitu:

“We define loneliness as: the experiencing of a lag between realized and desired interpersonal relationships disagreeable or unacceptable, particularly when the person perceives a personal inability to realize the desired interpersonal relationship within a reasonable period of time.”

(de Jong-Gierveld dalam Peplau & Perlman, 1982: 4)

2.1.1.3. Pendekatan social reinforcement

“I define loneliness as the absence or perceived absence of satisfying social relationships, accompanied by symptoms of psychological distress that are related to the actual or perceived absence.... I propose that social relationships can be treated as a particular class of reinforcement.... Therefore, loneliness can be viewed in part as a response to the absence of important social reinforcements.”

(Young dalam Peplau & Perlman, 1982: 4)

Menurut pendekatan ini, *loneliness* merupakan suatu keadaan yang diakibatkan perasaan ketidakterpenuhinya kebutuhan hubungan sosial seseorang.

Berdasarkan tiga pendekatan sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan *need of intimacy* dalam merumuskan definisi dari *loneliness*. Namun, definisi *loneliness* yang digunakan pada penelitian ini adalah keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya.

2.1.2. Penyebab *Loneliness*

Peplau dan Perlman (1982) membagi penyebab *loneliness* dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah peristiwa atau perubahan yang menimbulkan terjadinya *loneliness* (*precipitate event*). Sedangkan kelompok yang kedua adalah faktor-faktor yang memungkinkan individu cenderung merasa kesepian atau faktor-faktor yang membuat *loneliness* dirasakan terus-menerus (*predisposing and maintaining factor*). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua kelompok dari penyebab *loneliness*:

2.1.2.1. *Precipitate event*

Terdapat dua perubahan umum yang menimbulkan terjadinya *loneliness*. Perubahan yang paling umum adalah menurunnya hubungan sosial seseorang sampai di bawah tingkat optimal. Contoh dari perubahan ini antara lain, berakhirnya hubungan dekat akibat kematian, perceraian atau putus hubungan cinta. Perubahan juga dapat terjadi saat seseorang pindah ke suatu lingkungan baru dan berpisah secara fisik dengan orang-orang dekatnya (Peplau & Perlman, 1982).

Perubahan yang kedua adalah perubahan pada kebutuhan atau keinginan sosial seseorang. Perubahan ini biasanya terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang dan akan menimbulkan *loneliness* jika tidak diikuti dengan penyesuaian pada hubungan sosial yang aktual.

2.1.2.2. *Predisposing and maintaining factor*

Dalam kelompok ini, yang menyebabkan individu lebih rentan terhadap *loneliness* adalah adanya keberagaman dari faktor personal dan situasional individu. Kedua faktor inilah yang meningkatkan kecenderungan seseorang

merasakan *loneliness* dan juga mempersulit seseorang untuk mendapatkan kepuasan hubungannya kembali (dalam Peplau dan Perlman, 1982).

Menurut Peplau dan Perlman, terdapat beberapa karakteristik personal yang dapat dihubungkan dengan *loneliness*. Individu yang mengalami *loneliness* biasanya pemalu, *introvert*, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil resiko dalam berhubungan sosial. *Loneliness* juga sering dihubungkan dengan pencelaan terhadap diri sendiri (*self-deprecation*) dan *self-esteem* yang rendah.

Menurut para sosiolog (dalam Peplau dan Perlman, 1982), selain faktor situasional, nilai-nilai kebudayaan yang berlaku juga dapat menyebabkan seseorang mengalami *loneliness*. Taylor, dkk. (2006) menyatakan bahwa masa kecil yang dialami seseorang dapat ikut berpengaruh pada *loneliness*, misalnya seseorang yang semasa kecilnya mengalami perceraian orang tua akan lebih mungkin merasakan *loneliness* dikemudian hari. Tingkat sosial dan usia seseorang juga dapat memperbesar kemungkinan *loneliness*. *Loneliness* cenderung lebih sering dialami oleh orang yang berasal dari tingkat sosial rendah atau miskin, dan paling sering dialami oleh remaja dan dewasa muda (Perlman dalam Taylor, dkk., 2006).

2.1.3. Pengukuran *Loneliness*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *loneliness* adalah UCLA *Loneliness Scale version 2* atau disebut juga dengan *a revised UCLA Loneliness Scale*, dibuat oleh Russell, Peplau, dan Cutrona di tahun 1980. Skala ini berisikan 10 *item* pernyataan positif dan 10 *item* pernyataan negatif, dan menggunakan pendekatan global atau unidimensional untuk mengukur *loneliness*.

2.2. Parasosial

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai definisi dari parasosial, faktor-faktor yang mempengaruhi parasosial, karakteristik individu yang cenderung menunjukkan perilaku parasosial, dan efek dari parasosial serta pengukurannya.

2.2.1. Definisi Parasosial

Konsep interaksi parasosial pertama kali dicetuskan oleh Horton dan Wohl di tahun 1956 sebagai suatu hubungan pertemanan atau hubungan intim dengan tokoh media berdasarkan perasaan ikatan afektif seseorang terhadap tokoh tersebut (dalam Harvey & Manusov, 2001, hlm 326). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan ini terjadi seakan-akan berdasarkan suatu persetujuan implisit antara *performer* (tokoh media atau selebriti) dengan pemirsa televisi dimana mereka (pemirsa televisi) akan menganggap bahwa hubungan tersebut merupakan suatu hubungan dengan pertemuan langsung (*face-to-face encounter*) bukan hubungan yang melalui perantara (Horton & Wohl, dalam Gumpert & Cathcart, 1982).

Kunci utama dari interaksi parasosial adalah hubungan satu arah (*one-way relationship*) dimana pemirsa televisi dapat “merasa” memiliki hubungan dengan selebriti favoritnya, tapi hubungan tersebut bersifat “satu arah, non-dialektikal, dikontrol oleh *performer*, dan tidak dapat berkembang” (Horton & Wohl dalam Watkins, 2005).

Secara lengkap, Horton dan Wohl kemudian mendefinisikan hubungan dan interaksi parasosial dalam penelitiannya yang berjudul *Mass Communication and Para-Social Interaction: Observation on Intimacy at a Distance*.

Menurut mereka hubungan parasosial adalah:

“One of the striking characteristics of the new mass media-radio, television, and the movies is that they give the illusion of face-to-face relationship with the performer. We propose to call this seeming face-to-face relationship between spectator and performer a para-social relationship.”

(Horton & Wohl, dalam Gumpert & Cathcart, 1982, hal 188)

Sedangkan interaksi parasosial adalah:

“The more the performer seems to adjust his performance to supposed response of the audience, the more audience tends to make the response anticipated. This simulacrum of conversational give and take may be called para-social interaction.”

(Horton & Wohl, dalam Gumpert & Cathcart, 1982, hal 189)

Jadi, hubungan parasosial adalah suatu ilusi mengenai hubungan langsung antara pemirsa televisi dengan *performer*, sebagai hasil rekaan dari media massa, sedangkan interaksi parasosial adalah suatu upaya pemunculan percakapan antara *performer* dengan pemirsa televisi (Biran, 2003). Secara esensial definisi, hubungan parasosial dan interaksi parasosial memiliki definisi yang serupa, oleh karena itu untuk selanjutnya akan disebut dengan perilaku parasosial. Dalam penelitian ini, definisi dari perilaku parasosial yang digunakan adalah respon atas hubungan satu arah antara penggemar dengan suatu tokoh sebagai hasil dari rekaan media massa dimana para penggemar merasa sangat mengenal secara personal suatu tokoh, namun di lain pihak tokoh tersebut sama tidak mengetahui sedikit pun mengenai para penggemarnya secara personal.

Bagi pemirsa televisi, pengalaman melalui perantara media ini merupakan suatu pengalaman nyata, sehingga terbentuk “ilusi keintiman” dalam perilaku parasosial ini, dimana pemirsa televisi merasa dirinya sangat mengenal tokoh idolanya, bahkan lebih daripada ia mengenal tetangga sebelah rumahnya (Horton & Wohl, 1982). Ilusi keintiman yang terbentuk bersifat cukup mendalam, dipersepsikan sebagai hubungan dua arah dan memiliki tanda-tanda yang serupa dengan hubungan personal pada umumnya, seperti merasa kehilangan saat idolanya tidak ada ataupun menyayangkan kesalahan atau kegagalan yang dialami tokoh idolanya (Rubin, Perse & Powell, 1985).

Istilah *television performer, personae* digunakan untuk menjelaskan tokoh khas dan asli dalam kehidupan sosial yang ditampilkan di radio dan televisi seperti karakter fiksi yang tampil dalam film atau opera (Horton & Wohl, 1982). Selain itu, *television performer* bisa berasal dari tokoh yang menunjukkan karakter dirinya sendiri seperti pembawa acara, penyanyi, model, politikus, olahragawan, dan lain-lain. Dalam kasus ekstrim, *television performer* bisa juga bukan manusia nyata, melainkan tokoh kartun (Giles, 2002).

2.2.2. Karakteristik Individu Parasosial

Menurut Hoffner (2002) terdapat tujuh karakteristik individu yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku parasosial, yaitu:

1. Individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Norlund (dalam Hoffner, 2002), individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial akan lebih sering berada di dalam rumah sehingga cenderung menggunakan televisi sebagai teman dan membentuk hubungan parasosial.
2. Perbedaan individu dalam berempati. Empati dapat meningkatkan kecenderungan pemirsa televisi untuk mengenali dan berbagi pola pikir serta pengalaman emosional dengan karakter dalam media.
3. *Self-esteem* yang rendah. Hasil penelitian Turner (dalam Hoffner, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan menemukan kesulitan untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menonton televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan *television performer* yang mereka saksikan di televisi.
4. Tingkat pendidikan. Menurut Levy (1982), individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, akan lebih sedikit membutuhkan hubungan parasosial karena individu yang lebih berpendidikan biasanya tidak memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
5. Individu yang tidak bisa keluar rumah (*housebound infirm*). Mereka yang tidak bisa keluar rumah – mungkin karena masalah kesehatan – biasanya kurang memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga memiliki keenderungan untuk membentuk hubungan parasosial (Levy, 1982).
6. *Interpersonal attachment*. Menurut Cole dan Leets (1999) jenis *interpersonal attachment* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pembentukan perilaku parasosial. Dikatakan bahwa individu yang memiliki gaya *attachment anxious-ambivalent* merupakan individu yang paling memiliki kecenderungan untuk membentuk perilaku parasosial, sedangkan individu yang memiliki gaya *attachment avoidant* merupakan individu yang paling kecil memiliki kecenderungan membentuk perilaku parasosial.

7. Gender. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa perilaku parasosial lebih kuat dan lebih sering terjadi pada perempuan (Hoffner, 2002).

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Parasosial

Selain faktor karakteristik personal individu, terdapat beberapa faktor lainnya yang diyakini turut mempengaruhi terbentuknya perilaku parasosial, antara lain motivasi. Motivasi di sini adalah motivasi untuk memperoleh tujuan, kebutuhan dan keinginannya yang dalam konteks parasosial adalah kebutuhan akan kepuasan sosial dan emosional. Hal tersebut dapat memotivasi individu untuk menonton tayangan televisi lebih lanjut dan dapat membantu individu memuaskan kebutuhan keanggotaan individu dalam suatu perkumpulan (Hoffner, 2002).

Faktor lainnya adalah faktor kesamaan (*similarity*) antara individu dan *television performer*-nya, baik dalam hal penampilan fisik, tingkah laku, reaksi emosional, maupun kepribadian. Biasanya individu akan lebih tertarik pada karakter dan kepribadian *performer* yang mirip dengan dirinya. Misalnya persamaan dalam jenis kelamin, etnis, kelas sosial, usia, kepribadian, kepercayaan dan pengalaman (Hoffner, 2002).

Faktor ketiga menurut Hoffner (2002) adalah adanya keinginan individu untuk mengidentifikasi *television performer* pada dirinya. Biasanya, ciri-ciri *performer* yang disukai seseorang adalah individu yang tampan atau cantik, menarik, berbakat dan sukses, kemudian, *performer* tersebut akan menjadi panutan bagi para pemirsa televisi.

Komunikasi antara pemirsa televisi dengan pemirsa televisi lainnya juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku parasosial. Mereka akan saling berkomunikasi dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian akan berita mengenai *performer* dan juga meningkatkan pengetahuan akan kehidupan dan kepribadian *performer*. Semakin sering mereka berkomunikasi dan menambah pengetahuan mengenai *performer*, maka makin kuat perilaku parasosial yang dibentuknya (Hoffner, 2002).

Altman dan Taylor (dalam Camella, 2003) menambahkan bahwa lamanya individu menonton televisi juga turut mempengaruhi kuatnya perilaku parasosial yang terbentuk. Semakin lama individu menonton televisi, maka individu tersebut akan semakin intim dengan *performer* dan perilaku parasosialnya semakin kuat.

2.2.4. Efek Parasosial

Beberapa hal yang terbentuk atau dipengaruhi oleh adanya perilaku parasosial antara lain:

1. *Sense of companionship*. Dengan adanya hubungan dan interaksi parasosial, individu dapat merasakan suatu kepuasan dalam kebutuhan interaksi sosialnya (Hoffner, 2002).
2. *Pseudo-friendship*. Adanya perilaku parasosial juga dapat menimbulkan rasa persahabatan semu antara individu dengan selebriti favoritnya (Hoffner, 2002). Hal ini dapat terjadi karena individu merasa mengetahui dan berhubungan langsung dengan selebriti favoritnya sebagai mana mereka berhubungan dengan teman mereka (Cole & Leets, 1999).
3. Pedoman dalam bertingkah laku. Tingkah laku sosial dan nilai-nilai budaya (misalnya pernikahan atau pola asuh) *performer* akan menjadi acuan bagi para penggemarnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (McCourt & Fitzpatrick, 2001; Hoffner, 2002).
4. *Personal identity*. Individu menggunakan situasi dan tingkah laku selebriti favoritnya di dalam film atau pun di dunia nyata untuk mengartikan dan memahami kehidupan dirinya sendiri (McQuail, dkk., dalam Giles, 2002).
5. Pemirsa patologis. Interaksi yang sangat kuat antara individu dan selebriti favoritnya dapat menimbulkan gejala patologis, dimana individu akan melakukan segala hal yang dilakukan oleh selebriti favoritnya, bahkan tingkah laku yang buruk sekalipun (Giles, 2002).

2.2.5. Pengukuran Parasosial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku parasosial adalah skala sikap terhadap selebriti yaitu *The Celebrity Attitude Scale* yang

dikembangkan oleh McCutcheon (dalam Ashe & McCutcheon, 2001). Terdapat tiga aspek yang diukur oleh skala ini, yaitu:

- a. Aspek sosial dan hiburan (*social/entertainment*), dimana individu mengagumi selebriti dan merasakan bahwa hal tersebut menghibur,
- b. Aspek *intense personal feeling*, individu merasakan adanya hubungan emosional dengan selebriti favoritnya, dan
- c. Aspek patologi ringan (*mild pathology*), dimana individu menunjukkan tanda-tanda patologis terhadap selebriti favoritnya dan bahkan rela berbuat hal-hal berbahaya demi selebriti favoritnya.

2.3. Dinamika Hubungan antara *Loneliness* dengan Perilaku Parasosial

Dalam hidupnya, setiap manusia pasti pernah mengalami *loneliness*, karena *loneliness* merupakan pengalaman manusia yang universal (Brehm, 1992). Terdapat berbagai macam definisi mengenai *loneliness*, namun terdapat tiga elemen yang terkandung di dalamnya, yaitu *loneliness* merupakan pengalaman subyektif, tidak menyenangkan dan merupakan hasil dari kurangnya hubungan sosial (dalam Peplau & Perlman, 1982). Peplau dan Perlman menambahkan bahwa terdapat beberapa karakteristik personal yang dapat dihubungkan dengan *loneliness*, dimana individu yang mengalami *loneliness* biasanya pemalu, *introvert*, *self-esteem* rendah, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil resiko dalam berhubungan sosial sehingga mereka lebih sering berada di dalam rumah dan kualitas interaksi sosialnya kurang.

Beberapa karakteristik personal pada individu yang mengalami *loneliness* tersebut ternyata juga merupakan karakteristik dari individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku parasosial. Hoffner (2002) yang merupakan salah satu ahli dalam bidang parasosial menyatakan bahwa salah satu karakteristik individu yang memiliki kecenderungan berperilaku parasosial adalah individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial, lebih sering berada di dalam rumah dan memiliki *self-esteem* rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial. Dugaan peneliti akan hal tersebut berasal dari dua pemikiran. Pemikiran pertama adalah bahwa individu *loneliness*

dan parasosial memiliki beberapa karakteristik yang sama, yaitu individu yang memiliki *self-esteem* rendah, lebih sering berada di dalam rumah dan kurang atau jarang melakukan hubungan sosial. Dengan adanya kesamaan karakteristik tersebut, peneliti menduga bahwa individu *loneliness* yang memiliki kekurangan dalam hubungan sosial akan beralih kepada hubungan parasosial melalui perantara media. Hal ini didukung oleh pernyataan Rubin, Perse, dan Powell (dalam Cohen, 2004) yang menyatakan bahwa hubungan parasosial pada awalnya dipandang sebagai hubungan yang tidak nyata atau sebagai pengganti hubungan sosial bagi orang tua, cacat atau kesepian.

Pemikiran kedua berasal dari pernyataan McCourt dan Fitzpatrick (2001) yang mengatakan bahwa kualitas interaksi sosial dapat mempengaruhi individu dalam menonton televisi. Individu yang kualitas serta kuantitas interaksinya baik, akan jarang menonton televisi dibandingkan dengan individu yang kualitas serta kuantitas interaksinya kurang. Sejalan dengan itu, Norlund (dalam Hoffner, 2002) mengatakan bahwa individu yang kurang memiliki keterlibatan sosial akan lebih sering berada di rumah, sehingga ia memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman. Selanjutnya, *self-esteem* juga dipercaya dapat mempengaruhi kualitas dari interaksi sosial seseorang. Biasanya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan lebih sulit berkomunikasi langsung dengan orang lain, karena itu ia akan lebih memilih televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan selebriti favoritnya. Dengan kata lain, perilaku parasosial ini menjadi alternatif bagi individu yang kurang memiliki ikatan sosial (Levy, 1982).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menduga bahwa individu yang mengalami *loneliness* akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman dan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku parasosial, karena menurut Altman dan Taylor (dalam Camella, 2003) lamanya individu menonton televisi juga turut mempengaruhi kuatnya perilaku parasosial yang terbentuk. Semakin lama individu menonton televisi, maka individu tersebut akan semakin intim dengan *performer* dan perilaku parasosialnya semakin kuat.